

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dan menjadi salah satu jenjang pendidikan setelah SMA. Setiap jenjang pendidikan memiliki system dan situasi yang berbeda-beda dalam prosesnya. Perbedaan yang signifikan, hal ini dirasakan oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan di Sekolah Menengan Atas (SMA) saat beralih ke perguruan tinggi. Pada jenjang SMA untuk jadwal belajarnya sudah terjadwal secara pasti misalnya masuk pada pukul 07.00, siswa diwajibkan untuk memakai seragam khusus, mata pelajaran yang akan ditempuh siswa pada setiap semester telah baku, di beberapa sekolah belum diterapkan sistem *moving class*, masa studi di sekolah sudah ditentukan secara pasti, pengumpulan tugas selalu ditagih oleh guru, dan informasi mengenai akademik selalu disampaikan ke setiap kelas. Sedangkan di Perguruan Tinggi mahasiswa harus merencanakan secara mandiri mata kuliah yang akan ditempuh selama satu semester ke depan, jadwal kuliah disesuaikan dengan mata kuliah yang dikontrak, sistem *moving class*, masa studi di Perguruan Tinggi lebih ditentukan oleh usaha masing-masing mahasiswa, informasi akademik hanya diumumkan di papan pengumuman, pengumpulan tugas bergantung pada individu masing-masing, dan tidak menggunakan seragam khusus. Perbedaan situasi belajar tersebut menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri.

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan suatu

kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, peserta didik pada perguruan tinggi disebut mahasiswa sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen. Perguruan Tinggi mempunyai tujuan yaitu menciptakan manusia yang memiliki kemampuan akademik secara profesional dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (**Undang Undang No.2 Tahun 1989 pasal 16**). Melalui Perguruan Tinggi diharapkan akan lahir sarjana-sarjana yang potensial dan profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Unisba merupakan salah satu perguruan tinggi swasta tertua di kota Bandung yang didirikan pada tahun 1958. Pada awalnya Unisba merupakan perguruan tinggi yang mengkhususkan diri pada pendidikan agama seiring perkembangannya Unisba menjadi memiliki banyak cabang ilmu yang diintegrasikan dalam perkuliahan, dengan berlandaskan Islam sebagai dasar pengajaran, Unisba bertujuan untuk melahirkan individu-individu sebagai *mujahid* (pejuang), *mujtahid* (pemikir), dan *mujadid* (pembaharu). Unisba terdiri dari 10 Fakultas jenjang pendidikan sarjana. Termasuk di dalamnya Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Hukum, Fakultas Psikologi, Fakultas MIPA, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Kedokteran. Pada jenjang pendidikan pascasarjana terdapat Program Magister, Pendidikan

Islam, Ilmu Komunikasi, Profesi Psikologi, Manajemen, dan Program Doktor.
(<http://unisba.ac.id>. diunduh tanggal 22 mei 2013)

Unisba sekarang menjadi salah satu perguruan tinggi yang banyak diminati oleh calon-calon mahasiswa. Banyaknya peminat yang ingin masuk Unisba terlihat dari setiap tahunnya jumlah pendaftar calon mahasiswa yang semakin meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Penyelenggara Teknis (UPT) pengolahan data Unisba tahun 2012, jumlah keseluruhan mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk berkuliah di Unisba berjumlah 8997 mahasiswa, angka ini menunjukkan kenaikan yang cukup pesat dari pada tahun 2011 yang hanya sekitar 6889 mahasiswa.

Fakultas Psikologi merupakan salah satu Fakultas tertua yang ada di Unisba. Berdiri dari tahun 1973, peminat Fakultas Psikologi meningkat dari tahun ke tahun sehingga menjadi salah satu Fakultas favorit dan menjadi salah satu Fakultas pilihan utama dalam penerimaan mahasiswa baru.

Pada Fakultas Psikologi Unisba, memberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum tersebut diatur secara sistematis agar mahasiswa dapat menyelesaikan studi S1 dalam jangka waktu 4 tahun. Setiap mata kuliah sudah di susun secara sistematis, seperti jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) pada setiap semester yaitu berjumlah 21 SKS yang berlangsung selama 6 semester dan pada semester 7 dan 8 jumlah sks yang harus di kontrak yaitu 12 dan 9 SKS, sehingga jumlah total 147 SKS. Harapannya jika setiap semester mahasiswa mengontrak 21 SKS setiap semesternya, maka mereka dapat menyelesaikan studi S1 dalam jangka 4 tahun. Selain banyaknya jumlah SKS, Fakultas Psikologi juga

memiliki tuntutan akademik yang sama dengan yang lainnya, yaitu mahasiswa harus merencanakan secara mandiri mata kuliah yang akan ditempuh selama satu semester ke depan, jadwal kuliah disesuaikan dengan mata kuliah yang dikontrak, sistem *moving class*, namun di fakultas Psikologi Unisba, tuntutan tersebut semakin bertambah dengan adanya praktikum dan tugas laporan, karena Fakultas Psikologi Unisba juga merupakan satu-satunya Fakultas yang memiliki jumlah praktikum dan penelitian yang lebih banyak dari fakultas lainnya di Unisba, sehingga Fakultas Psikologi menjadi salah satu Fakultas yang memiliki tuntutan akademik yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh **Agni Siswanto (2013)**, menyatakan bahwa Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas di Unisba yang memiliki banyak mata kuliah penelitian, seperti Eksperimen II, Praktikum, Kuliah Kerja Praktek Peminatan, Kapita Selektta Perilaku Islami, Metodologi Penelitian II, dan Skripsi. Berbeda dengan beberapa fakultas lainnya di Unisba, seperti Kedokteran yang hanya memiliki 4 mata kuliah penelitian yaitu CRP1, CRP2, CRP3 dan Skripsi. Fakultas Hukum yang memiliki 2 mata kuliah, yaitu KKH dan Skripsi. Kemudian fakultas Ekonomi, Fikom, Teknik, dan MIPA yang hanya memiliki 2 mata kuliah penelitian, yaitu Metodologi Penelitian dan Skripsi. Disamping banyaknya mata kuliah penelitian di fakultas Psikologi Unisba, dalam KBK 2008 ditambah dua mata kuliah praktikum baru yaitu Observasi dan Interview serta Praktikum mata kuliah pilihan Training atau Konseling, sehingga mahasiswa dituntut untuk memiliki sikap yang baik dalam menghadapi tuntutan akademik ini.

Banyaknya peminat Fakultas Psikologi menyebabkan adanya seleksi berdasarkan kepribadian dan potensi bukan hanya pengetahuan, yang di dapat melalui psikotes. Psikotes sendiri merupakan salah satu bentuk *assessment* psikologi dalam menentukan atau menggambarkan kepribadian atau potensi individu. Hasil psikotes kemudian menjadi media informasi dalam menentukan layak tidaknya calon mahasiswa mengikuti perkuliahan di Fakultas Psikologi Unisba, baik tingkat kecerdasannya maupun aspek-aspek lainnya yang dapat di ukur melalui psikotes seperti emosi dan motivasi. Secara potensi, calon mahasiswa yang lolos pada tahapan seleksi tersebut idealnya adalah individu baik secara akademik dan baik secara kecerdasan, dan diperkirakan mampu menghadapi perkuliahan dengan baik.

Bagi calon mahasiswa, untuk bisa diterima di Fakultas Psikologi Unisba akan melalui 2 tahapan tes, yaitu tes akademik dan psikotes. Tes akademik bertujuan untuk mengukur kemampuan calon mahasiswa dalam hal pengetahuan umum. Sedangkan tes Psikotes dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan potensi individu, baik aspek kecerdasan maupun aspek kepribadian, sehingga melalui psikotes tersebut, diharapkan menjaring calon mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual yang baik, sikap yang baik, motivasi tinggi dan emosi yang stabil serta potensi-potensi lain yang dimiliki oleh individu untuk menunjang individu dalam berkuliah di Fakultas Psikologi Unisba.

Alat tes yang digunakan dalam pelaksanaan psikotes di Fakultas Psikologi Unisba adalah IST (*Intelligenz Struktur Test*), untuk melihat kecerdasan/IQ, analisa, kreativitas, kemampuan *judgement*, komunikasi, fleksibilitas berfikir, daya

bayang ruang dan kemampuan berhitung, RMIB digunakan untuk melihat minat, BAUM dan WZT untuk mengetahui kepribadian dan dinamika individu dalam menghadapi permasalahan, khususnya dalam hal kemampuan social dan emosi. Sedangkan Pauli mengukur sikap kerja, produktivitas kerja, motivasi, kekuatan usaha, pengaturan energi, dan stabilitas emosi dalam menghadapi permasalahan kerja. Dari hasil psikotes tersebut, maka akan dijaring calon mahasiswa yang diperkirakan mampu menghadapi tuntutan akademik Fakultas Psikologi Unisba.

Pada kenyataannya, cukup banyak lulusan Fakultas Psikologi Unisba yang masa studinya lebih dari 4 tahun. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang lulus pada tahun 2010 berjumlah 100 orang, semuanya menyelesaikan masa studi S1 Psikologi dalam jangka waktu lebih dari 4 tahun. Tahun 2009 mahasiswa yang lulus berjumlah 123 orang dan semuanya juga menyelesaikan masa studinya dalam jangka waktu lebih dari 4 tahun. Pada tahun 2008 mahasiswa yang lulus berjumlah 147 orang, dimana 91 orang menyelesaikan masa studinya lebih dari 4 tahun (PUSLAHTA, 2011). Salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa menempuh masa studinya lebih dari 4 tahun yaitu keterlambatan dalam mengambil skripsi dikarenakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Pengambilan jumlah SKS pada setiap semesternya disesuaikan dengan IPK yang diperoleh mahasiswa, baik pada kurikulum 2008 maupun kurikulum KBK 2004.

Selain menjadi syarat pengambilan SKS, IPK juga menjadi salah satu syarat penting dalam melamar pekerjaan. Bagi lulusan perguruan tinggi, syarat umum IPK untuk melamar pekerjaan minimal 2.75 (*Jobfair*, 2013).

Dari data yang didapat dari bagian akademik, terdapat 3 angkatan aktif yang berkuliah, yaitu angkatan 2010, 2011 dan 2012 beserta jumlah IPK yang $<2,75$ dan $>2,75$, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data Jumlah Mahasiswa 3 angkatan aktif dan IPK

Angkatan	IPK $>2,75$	IPK $<2,75$	Jumlah
2010	38	104	142
2011	34	126	160
2012	104	116	220

Berdasarkan hasil data, mahasiswa angkatan 2011 terdapat banyak mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 2.75 di banding dengan 2 angkatan lainnya 2010 dan 2012. Hal ini tentu saja akan berdampak pada masa studi mahasiswa dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Psikologi Unisba.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Psikologi Unisba Dalam melakukan kegiatan perkuliahan, praktikum dan penelitian, mahasiswa yang memiliki IPK $>2,75$ menunjukkan mahasiswa mampu menjalani tuntutan akademik dengan baik, seperti menetapkan target tiap semester, memiliki perencanaan akademik dengan cara pola belajar yang teratur, tidak menunda tugas, peningkatan pola belajar ketika mengetahui hasil quiz/ujian sehingga ada keinginan untuk memperbaiki prestasi, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan mencari sumber referensi lain agar tugas yang dikerjakan lebih baik lagi. Meskipun dengan jadwal kuliah yang padat dan juga tugas yang

menumpuk, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti, karena mereka lebih memiliki manajemen waktu yang baik dalam membagi waktu kuliah, mengerjakan tugas dan bermain. Ketika mengalami kesulitan dan permasalahan pun, tidak mengganggu kegiatan perkuliahan dan pengerjaan tugas.

Sedangkan mahasiswa dengan $IPK < 2,75$, menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti tidak memiliki perencanaan, pola belajar yang sistem kebut semalam, menunda tugas, menyelesaikan tugas apa adanya, melakukan *plagiarism* karena *deadline* yang *mepet*, membolos kuliah, bahkan ketika mengetahui nilainya buruk, tidak ada perubahan dalam pola belajar. Tidak jarang juga ketika menghadapi perkuliahan yang padat dan tugas yang menumpuk, mereka lebih memilih untuk bermain. Dalam menghadapi perkuliahan, biasanya mahasiswa dengan $IPK < 2,75$ optimis pada awal semester, setelah berlangsung dan menemukan kesulitan, mereka lebih memilih untuk meninggalkan perkuliahan dan memilih bermain.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa di Fakultas Psikologi Unisba terdapat kegiatan perkuliahan yang padat dan berat, yang terdiri dari praktikum dan penelitian. Pada dasarnya mahasiswa yang diterima di Fakultas Psikologi Unisba secara kecerdasan dianggap mampu dalam menjalani perkuliahan yang cukup berat, namun yang membedakan adalah perilaku mereka dalam menjalani perkuliahan. Dalam menjalani tuntutan tersebut dibutuhkan motivasi, kemauan dan kesediaan, stabilitas emosi dan daya tahan terhadap stress. Pada hal ini terlihat adanya perbedaan sikap perilaku dalam menghadapi tuntutan perkuliahan pada mahasiswa angkatan 2011 yang memiliki $IPK > 2,75$ dengan mahasiswa $IPK < 2,75$ Fakultas Psikologi Unisba. Bagi mahasiswa yang memiliki $IPK > 2,75$ memiliki perencanaan

yang matang dalam mencapai prestasi, memiliki kemauan untuk berprestasi, mampu mengarahkan energi, tekun dalam belajar, tidak mudah dipengaruhi orang lain, mampu mengendalikan emosi dan konsisten dalam menjaga prestasi. Sedangkan mahasiswa dengan $IPK < 2,75$ terlihat memiliki perencanaan namun tidak mampu konsisten, kemauan yang rendah, tidak mampu mengatur energy, kurang dapat mengendalikan emosi ketika dalam tekanan, mudah dipengaruhi dan hanya bersemangat di awal saja. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam aspek sikap kerja, dimana aspek – aspek tersebut dapat di jaring dan digambarkan melalui tes Pauli yang di dapat pada psikotes seleksi Ujian Saringan Mandiri di Fakultas Psikologi Unisba, karena dalam tes Pauli terdapat faktor-faktor internal, seperti motivasi, emosi, dan sikap kerja yang mempengaruhi individu dalam pencapaian prestasi yang berupa profil. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan penelitian mengenai “*Studi Komparatif Mengenai Profil Tes Pauli Mahasiswa Dengan $IPK < 2,75$ dan Mahasiswa Dengan $IPK > 2,75$ Di Angkatan 2011 Fakultas Psikologi Unisba*”

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada perguruan tinggi mahasiswa baru merupakan individu-individu baru yang harus menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik.

Mahasiswa berdasarkan rentang usia berada dalam masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa awal. Menurut Hall, remaja adalah masa antara usia 12-23 tahun penuh dengan topan dan tekanan (*storm and stress*), sebagai guncangan

yang ditandai konflik dan perubahan suasana hati (**Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja***)

Pada masa remaja, individu diharapkan untuk menyesuaikan diri menuju masa dewasa, secara singkat masa remaja adalah masa transisi dimana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang berdampak pada timbulnya permasalahan mengenai fisik dan psikologis seperti emosi, seksual, moral, spiritual, minat dan social (**Hurlock, 1997 : 206-240**).

Pada masa ini, minat pendidikan pada remaja umumnya suka mengeluh tentang sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, baik masalah akademik maupun sosial. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Para remaja yang kurang berminat pada pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksenangan ini dengan cara memiliki prestasi rendah, bolos, meminta berhenti sekolah dan tanpa merasa perlu memperoleh ijazah. Namun ada pula remaja yang menaruh minat dalam prestasi, yang menjadi minat yang sangat kuat pada masa remaja. Prestasi yang baik diharapkan memberi kepuasan bagi remaja dan dapat menimbulkan, harga diri dalam pandangan kelompok teman sebaya. (**Hurlock, 1997 : 220-221**).

Dalam prakteknya, untuk memenuhi tuntutan akademik yang baru, bagi mahasiswa baru merupakan sebuah tugas yang cukup berat. Meskipun begitu, pada mahasiswa baru yang sama-sama mengalami situasi dan tuntutan ini, terjadi bermacam-macam variasi hasil, yaitu prestasi/ IPK. Selain itu, dalam mencapai

prestasi yang baik, diperlukan sikap yang baik juga dalam menghadapi perkuliahan di Fakultas Psikologi Unisba.

Pencapaian prestasi pada perguruan tinggi berupa IPK. Selain menjadi syarat pengambilan SKS, IPK juga menjadi salah satu syarat penting dalam melamar pekerjaan. Bagi lulusan perguruan tinggi, syarat umum IPK untuk melamar pekerjaan adalah 2.75.

Dalam mencapai prestasi, perbedaan sikap dalam menghadapi perkuliahan seperti motivasi, tanggung jawab, kemauan dan kesediaan bekerja, penyesuaian diri, stabilitas emosi dan daya tahan terhadap stress, dapat mempengaruhi pencapaian prestasi, dimana aspek – aspek tersebut dapat di jaring dan digambarkan melalui tes Pauli.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Seperti yang dikatakan oleh **Winkel** (1997:168) bahwa *“proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan”*. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Hubungan antara kepribadian dan intelektual bersifat resiprokal. Ciri – ciri kepribadian tidak mempengaruhi intelektual, tetapi tingkat intelektual bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian. Menurut studi Plant and Minium

(1967), yang mengukur kepribadian mencakup nilai, motivasi, dan sifat – sifat antar pribadi dan sifat – sifat non kognitif lainnya, mengungkapkan tendensi kuat bagi kelompok – kelompok berkemampuan tinggi untuk melakukan perubahan kepribadian yang lebih “positif secara psikologis” daripada kelompok berkemampuan rendah.(Anastasi, Urbina, 2003, 224-225)

Tes Pauli dikembangkan oleh Dr. Richard Pauli (1938), Dr. Wilhem Arnold dan Prof. Dr. Van Hiss yang merupakan salah satu alat tes psikodiagnostik yang mampu menggambarkan aspek kepribadian yaitu kecerdasan, emosi dan motivasi yang hasilnya berupa prestasi kerja.

Tes Pauli menjadi alat tes yang sederhana dalam pengerjaannya, selain itu tes Pauli juga merupakan alat tes yang pasti dan teliti guna mengukur prestasi. Tes Pauli dapat merepresentasikan penyesuaian diri orang tersebut terhadap tugas baru. Hal ini juga mampu menggambarkan penyesuaian diri calon-calon mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademik di perguruan tinggi pada masa-masa transisi. Selain itu tes Pauli juga mampu menggambarkan potensi individu dari segi-segi kepribadian seperti, kekuatan, daya tahan, keuletan, ketekunan, konsentrasi penyesuaian dan vitalitas.

Dalam pelaksanaan tes Pauli untuk mencapai prestasi, individu diharapkan untuk dengan cepat menguasai suatu tugas yang senada (monoton). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa factor stabilitas ini tampak jelas pada grafik Pauli. Kecermatan dan ketelitian dalam tes Pauli erat kaitannya dengan prestasi baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Bagi mereka yang mengerjakannya

kurang cermat dan teliti, maka prestasinya secara kualitatif menjadi kecil, sekalipun hasil kuantitatifnya besar.

Berdasarkan uraian ini, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah, *“Bagaimana gambaran Profil Pauli mahasiswa yang memiliki IPK <2.75 dan mahasiswa dengan IPK >2.75?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai profil Pauli, yang menunjukkan perilaku yang khas pada mahasiswa dengan IPK <2.75 dan mahasiswa dengan IPK >2,75 di angkatan 2011 dalam menghadapi tuntutan perkuliahan di Fakultas Psikologi Unisba

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada institusi yaitu Fakultas Psikologi Unisba, mengenai perilaku yang khas melalui profil tes Pauli pada mahasiswa dengan IPK <2.75 dan mahasiswa dengan IPK >2,75 di angkatan 2011 dalam menghadapi tuntutan perkuliahan di Fakultas Psikologi Unisba